

**PENYEBARAN AWAL AGAMA KRISTEN DI PESISIR  
DANAU TOBA 1834–1918**



SARDO A.R MUNTHE  
4415126848

Karya Ilmiah ini Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2018**

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya ilmiah saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (ahli madya, sarjana, magister, dan doktor), baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya ilmiah ini murni gagasan saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing.
3. Dalam karya ilmiah ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis ataupun dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ilmiah ini.
5. Serta sanksi lainnya yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Jakarta, Januari 2018

Yang Membuat Pernyataan



Sardo A.R Munthe

4415126848

## ABSTRAK

**Sardo A.R Munthe**, Penyebaran awal agama Kristen di pesisir Danau Toba 1834-1918. *Karya ilmiah*. Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta. 2018.

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana agama Kristen mulai masuk ke tanah batak saat para misionaris yang datang ke tanah Batak, berhasil membawa keluar bangsa Batak menuju era modern. Perubahan pun banyak terjadi mulai dari kekerabatan, hukum serta agama juga mengalami perubahan. Suku Batak yang dahulu hidup dalam masa kehidupan berhala, yang masih percaya kepada dukun dan dewa-dewa, kini berubah mereka telah mau masuk Kristen dan memilih Yesus sebagai Juru selamatnya. Didalam kehidupan sehari-hari juga bangsa batak banyak mengalami perubahan, yang dahulu masih tertutup akan keberadaan orang baru kini menjadi terbuka.

Secara garis besar hasil penelitian ini menjelaskan proses dan perkembangan penginjilan di tanah batak yang di bawa oleh para missionaris barat terutama setelah Ludwig Ingwer Nomensen melakukan penginjilan di pesisir danau toba Sumatra utara.

**Kata kunci :** *Sumatra utara, Kritisasi*

## ABSTRACT

**Sardo A.R Munthe.** The spread of the beginning of religious christian in the islands and the coastlands accused of polluting toba lake 1834-1918. *Scientific work.* Of a program of study the educational fields whose documents the history of, the faculty of the social science of. Jakarta state university. 2018.

The writing of the office is aimed at to find how the christian religion starting to move in to the ground was the time of the missionaries who come to the ground was, succeeded in carrying out was the peoples not to molest towards the era of the modern. Of the change in the very moment fellow jl cikini raya was jammed of relatedness, equally before the law and religion too has had a change of. Was to cut the key rate one time were estranged in the hour of the life of the seat of the idol, who still believe in traditional healers some go to and gods, nowadays however they has been willing to middle eastern businessman plan to christian and get a choice of jesus as might rabshakeh the assyrian military official. Stood up in the paper the life of daily acts the people also was undergo much change, of the men of old has remained shut will be added with trailer in a new person has opened up.

As a broad outline the result of this research explained the process of and development of presentation of the gospel in the land of was are transported by each of their commissioners west missionaris especially after ludwig ingwer nomensen do evangelism at the islands and the coastlands accused of polluting toba lake north sumatra.

***Keywords: North Sumatra, Kritisasi***

**LEMBAR PENGESAHAN KARYA ILMIAH**  
**Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial**  
**Universitas Negeri Jakarta**

**Tanggal Lulus :**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

*''Bahenma dirimu songon laut naluas, manang songon dia pe masalah naroh tu ngolumu, jalo dohot roha naserep dohot iman na gogo''*

*Artinya*

*''Ketika menghadapi masalah apapun dalam kehidupan ini maka terimalah dengan hati yang sabar dan iman yang kuat''*

### **PERSEMBAHAN**

1. Tuhan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Kedua orang tua saya dan seluruh keluarga.
3. Dosen Pembimbing dan seluruh dosen serta staf dan karyawan Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
5. Teman-temans saya dede, Yusuf Arifin, Fadhil, Lele, Ilham, Kawiyu, Handoko dan semua teman-teman Pendidikan Sejarah Angkatan 2012 yang telah menemani dan senantiasa memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dengan judul “Penyebaran awal agama kriteri di pesisir Danau Toba Sumatra utara 1834-1918“. Karya ilmiah ini di susun dalam rangka memenuhi syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam menyusun karya ilmiah ilmiah ini, penulis banyak memperoleh bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Abdul Syukur, M.Hum, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Humaidi S.pd, M.Hum selaku Dosen Pembimbing atas arahan, saran, nasehat, motivasi dan kesabaran dalam membimbing penulis selama proses penulisan skripsi.
3. Dra Ratu Husmiati M.Hum Selaku ketua Penguji, yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis agar penulisan ini menjadi lebih baik.
4. Seluruh dosen dan staf di jurusan pendidikan sejarah di Universitas Negeri Jakarta.
5. Orang tua dan keluarga yg selalu memberikan dukungan sampai penulisan ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna sempurnanya karya ilmiah ini. Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Jakarta, Januari 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Dan Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penulisan.....	5
1.4 Manfaat Penulisan.....	5
<b>BAB II. PEMBAHASAN</b>	
2.1 Latar Belakang penginjilan dan perananan nomensen di tanah batak	6
2.2 Misi nomensen di tanah batak.....	8
2.3 Berdirinya Gereja HKBP .....	14
2.3.1 Perkembangan pelayanan gereja HKBP .....	17
2.3.2 Struktur organisasi HKBP.....	22
2.4 Perkembangan pendidikan .....	23
2.4.1. Situasi Pendidikan Tahun 1970-1980-an .....	26
2.4.2. Masalah yang dihadapi dalam pelayanan pendidikan.....	27
2.5 Sekolah Guru Huria .....	28
2.5.1 Sekolah Tinggi Theologi.....	29

2.5.2 Sekolah Biblevrouw.....	31
2.6. Pendidikan diakones.....,,,	32
2.7. Bidang kesehatan.....	34
2.7.1 Rumah sakit pertama di tanah Batak.....	35
<b>BAB III. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	37
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	39
<b>LAMPIRAN</b> .....	40
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:Gambar Geografis wilayah pesisir Danau Toba.....	41
Lampiran 2 : Gambar Foto Pelaksanaan Ritual Adat Batak (Tarian Tor-Tor) .....	41
Lampiran 3: Foto Suasana Kampung Batak 1921 .....	42
Lampiran 4 : Foto Dr. Ingwer Ludwig Nomensen (missionaris di Tanah Batak ).....	42
Lampiran 5 : foto Hendry Liman ( salah missionaris di Tanah Batak .....	43
Lampiran foto 6 : gambar gereja di desa nainggolan tahun 1920.....	43

# **BAB I**

## **PENDAHULAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejarah panjang kolonialisme di wilayah nusantara telah banyak membawa dampak pada berbagai sendi kehidupan penduduknya, baik secara langsung maupun tidak. Hal tersebut dapat kita lihat dalam berbagai aspek seperti ekonomi, politik, dan sosialnya salah satunya adalah penyebaran agama yang terjadi di Indonesia.

Indonesia merupakan suatu wilayah bekas koloni dari bangsa Belanda dimana Belanda menjadi Negara yang paling lama berkuasa wilayah Indonesia dibandingkan dengan bangsa Barat lainnya. Pada abad ke-17, Kebijakan pemerintah Belanda sangat berdampak di tanah jajahannya, seperti Indonesia. Untuk mendukung penyebaran agama Protestan di Indonesia, VOC menyatakan bahwa pemilik negara adalah pemilik agama. Oleh karena itu, VOC banyak memaksa penduduk untuk memeluk agama Protestan. Selain itu, VOC juga mendatangkan para zending dari Belanda ke Indonesia untuk menyebarkan agama Protestan, membangun sekolah-sekolah keagamaan, dan menerjemahkan Injil ke dalam bahasa masyarakat setempat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> End.van den. *Sejarah Gereja Di Indonesia*. Jakarta. 1980. hal.34.

Suku Batak adalah salah satu suku di Indonesia yang mempertahankan kebudayaannya; mereka memegang teguh tradisi dan adat, suku batak mendiami wilayah yang terletak di Sumatra utara, khusus di sekitar pesisir danau toba.



( Peta pesisir Danau Toba yang terletak di Sumatra utara )

Pada masa lampau orang Batak tidak suka terhadap orang luar (Barat/sibottar mata) kerana mereka dianggap sebagai penjajah. Selain itu, ada paham bagi mereka bahwa orang yang berada di luar suku mereka adalah musuh, sebab masa itu sering terjadi perang antar suku. Sebelum Injil masuk, suku Batak adalah suku penyembah berhala. Kehidupan agamanya bercampur, antara menganut kepercayaan animisme, dinamisme dan magi. Ada banyak nama dewa atau begu (setan) yang disembah, seperti begu

djau (dewa yang tidak dikenal orang), begu antuk (dewa yang memukul kepala seseorang sebelum ia mati), begu siherut (dewa yang membuat orang kurus tinggal kulit), dan lainnya.<sup>2</sup>

Suku Batak hidup dengan bercocok tanam, berternak hewan dan berladang. Mereka menjual hasil dari perternakan dan cocok tanam ke pasar ("onan") pada hari tertentu. Di pasar mereka melakukan transaksi untuk keperluan sehari-hari seperti membeli beras, garam, tembakau, dan lainnya.<sup>3</sup>

Keadaan yang dinamis ini, sering terusik oleh permusuhan antara satu kampung dengan kampung lainya. Tidak jarang permusuhan berakibat pembunuhan dan terjadi saling balas dendam turun-temurun. Jika di kampung terjadi wabah, seperti pes dan kolera, mereka akan meminta pertolongan Raja Si Singamangaraja yang berada di Bakkara. Raja Si Singamangaraja kemudian datang dan melakukan upacara untuk menolak "bala" dan kehancuran.

Hampir semua roda kehidupan orang Suku Batak dikuasai oleh aturan-aturan adat yang kuat. Sejak mulai lahirnya seorang anak, beranjak dewasa, menikah, memiliki anak hingga meninggal harus mengikuti ritual-ritual adat.

Pada tahun 1834 dua orang Amerika, yaitu Munson dan Lyman yang merupakan utusan gereja Kongregationalis Amerika yang diutus oleh The American Board of Commissioners for Foreign Mission (ABCFM) di Boston untuk masuk ke Sumatera. Pada 17 Juni 1834 mereka tiba di Sibolga

---

<sup>2</sup> B. Napitupulu, 2008. *Almanak HKBP*, Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP. hal 442.

<sup>3</sup> B. Napitupulu, 2008. *Almanak HKBP*, Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP. hal 445.

dan menetap beberapa hari di sana. Pada 23 Juni 1834, mereka berangkat menuju pegunungan Silindung. Dalam perjalanan, ketika tiba di pinggir Lembah Silindung, pada malam hari 28 Juni 1834, mereka dihadang, ditangkap, dan dibunuh di dekat Lobu Pining. Pembunuhnya adalah Raja Panggalamei, yang merupakan Raja di Pintubosi yang tinggal di Singkak. Ia membunuh bersama dengan rakyatnya.<sup>4</sup>

Pada tahun 1840, seorang ilmuwan berkebangsaan Jerman, Franz Wilhelm Junghuhn melakukan perjalanan ke daerah Batak dan kemudian menerbitkan karangan tentang suku Batak. Dalam buku tersebut Junghuhn menasihatkan pemerintah kolonial untuk membuka zending Kristen guna membendung pengaruh Islam di bagian utara Pulau Sumatera.<sup>5</sup> Karangan tersebut sampai ke tangan tokoh-tokoh Lembaga Alkitab Nederlandsche Bijbelgenootschap di Belanda, hingga mereka mengirim seorang ahli bahasa bernama H. Neubronner van der Tuuk untuk meneliti bahasa Batak dan untuk menerjemahkan Alkitab.

Kemudian Ludwig Ingwer Nommensen (1834—1918) tiba di Padang pada tahun 1862. Ia menetap di Barus beberapa saat untuk mempelajari bahasa dan adat Batak dan Melayu. Ia tiba melalui badan Misi Rheinische Missionsgesellschaft. Kemudian, pada tahun 1864, ia masuk ke

---

<sup>4</sup> Van den end & Weitjens, SJ. 2008, *Ragi Carita 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal 182.

<sup>5</sup> Kozok, Uli. *Utusan Damai di Kemelut Perang. Peran Zending dalam Perang Toba berdasarkan Laporan L.I. Nommensen dan Penginjil RMG lain*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, École française d'Extrême-Orient. Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial, Unimed, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta. Jakarta 2011. Hal 217.

dearah Silindung, mula-mula di Huta Dame, kemudian di Pearaja (kini menjadi kantor pusat HKBP).<sup>6</sup>

## **1.2 Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas maka dibuat lah suatu perumusan masalah yang hendak di teliti sebagai landasan utama dalam penelitian, penelitian ini dibuat untuk membahas “Penyebaran awal agama kristen di pesisir danau toba Sumatra utara 1834-1918 ”.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan objek pembahasan penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimana penyebaran awal agama Kristen di pesisir Danau Toba ?
- b. Bagaimana perkembangan kristenisasi di pesisir Danau Toba ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan masyarakat batak dengan adanya proses kristenisasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penyebaran agama Kristen di pesisir danau Toba dan perkembangannya dalam kehidupan masyarakat pesisir danau Toba.

---

<sup>6</sup> B. Napitupulu, 2008. *Almanak HKBP*, Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP. hal 448.



## **BAB II**

### **AWAL MASUKNYA AGAMA KRISTEN KE PESISIR DANAU TOBA**

Dengan masuknya para penjajah ke tanah Batak seakan membuka kehidupan baru bagi bangsa Batak. Bangsa Batak yang dahulu masih didalam “kegelapan”, kini telah sedikit berubah dan siap menuju era modernisasi. Meskipun penjajahan sangatlah dikecam, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya penjajahan akan memberikan dampak baik secara moril maupun materil. Penjajahan di tanah Batak sangatlah membantu para misionar, untuk bisa mengabarkan injil keselamatan bagi bangsa batak yang masih hidup didalam kegelapan.

Para misionaris yang datang ke tanah Batak, berhasil membawa keluar bangsa Batak menuju era modern. Perubahan pun banyak terjadi mulai dari kekerabatan, hukum serta agama juga mengalami perubahan. Bangsa Batak yang dahulu hidup dalam masa kehidupan berhala, yang masih percaya kepada dukun dan dewa-dewa, kini berubah mereka telah mau masuk Kristen dan memilih Yesus sebagai Juruselamatnya. Didalam kehidupan sehari-hari juga bangsa batak banyak mengalami perubahan, yang dahulu masih tertutup akan keberadaan orang baru kini menjadi terbuka.

Keadaan masyarakat Batak sebelum datangnya para penginjil dari dunia barat, tidak mudah untuk dilukiskan, karena dokumen-dokumen yang mencatat sejarah sosial suku bangsa Batak pra-penginjilan sangat minim. Satu-satunya peristiwa yang membentuk ingatan kolektif masyarakat Batak dan dianggap

menjadi titik balik adalah saat pendudukan tanah Batak oleh kaum Pidari atau Bonjol yang datang dari Minangkabau (bagian selatan Tanah Batak). Pada zaman pendudukan yang terjadi tahun 1820-an ini, terjadi tindakan-tindakan pembakaran dan pembantaian masyarakatnya. Tindakan kekerasan yang dialami penduduk tanah Batak telah menimbulkan luka mendalam bagi masyarakat Batak sehingga sulit dilupakan dari generasi ke generasi.

Perjalanan sejarah Tanah Batak sampai masuknya tiga kekuatan asing secara bersamaan, yaitu agama Islam, kolonialisme Belanda, dan agama Kristen disimpulkan sebagai zaman Pidari atau zaman Bonjol.

Zaman ini diwarnai dengan situasi yang penuh dengan konflik sosial dan perang antar desa. Selain itu, praktek judi dan praktek rentenir oleh para raja desa, juga menambah keterpurukan masyarakat. Ditambah lagi, seringnya masyarakat ditimpa wabah penyakit seperti begu antuk (penyakit kolera atau penyakit sampar), pengalaman-pengalaman pahit ditimpa gempa dan minimnya pangan pada musim menanam padi. Zaman pra-penginjilan ini, sering disebut dengan zaman yang penuh kegelapan, kekacauan, dan zaman penyembahan berhala (*hasipelebeguon*).

Para penginjil dari dunia barat tergerak hatinya untuk membuka lapangan penginjilan di Tanah Batak sekalipun informasi tentang keadaan daerah tersebut masih sangat kurang. Dengan semangat menginjili, mereka mencoba memasuki daerah Tanah Batak.

Satu-satunya pintu masuk bagi mereka yang datang dari dunia barat (Eropa dan Amerika) adalah melalui pelabuhan di pantai Sumatera bagian Barat seperti Padang, Natal dan Sibolga. Ada empat penginjil yang sering disebut sebagai perintis pekabaran Injil di Tanah Batak, yaitu Richard Burton dan Nathaniel Ward dari Inggris serta Samuel Munson dan Henry Lyman dari Amerika.

## 2.2 Misi Nommensen di Tanah Batak

Bagi masyarakat Batak awam, sejarah sosial masyarakat Batak (Toba) yang kelam selama zaman *pidari* diakhiri dengan masuknya para penginjil Kristen. Penginjil I.L. Nommensen telah mendirikan *godung* (setasi sending) pertama di Silindung 1864, yaitu *godung* Hutadame. Itulah jemaat pertama yang berdiri di daerah Batak merdeka. Berselang 14 tahun kemudian, kolonial Belanda mendirikan pemerintahannya di Silindung 1878. Dari Silindung tentara Belanda melanjutkan ekspansinya hingga ke daerah-daerah Toba dan Samosir, sehingga seluruh tanah Batak sekitar Danau Toba menjadi wilayah pendudukan Belanda pada dekade pertama abad ke-20.

Kedatangan Nommensen sama seperti dengan para pendahulunya, masyarakat Batak tidak menerima kehadiran orang asing di tempat mereka. Sehingga Nommensen mau dipersembahkan ke *Sombaon Siatas Barita* (penguasa) dionan Sitahuru. Ribuan orang datang melihat Nommensen akan dibunuh menjadi kurban persembahan. Nommensen tegar menghadapi tantangan, dia berdoa, angin puting beliung dan hujan deras membubarkan

pesta besar tersebut. Nommensen selamat, sejak itu terbuka jalan akan Firman Tuhan di negeri yang sangat kejam dan buas. Ingwer Ludwig Nommensen pantas dijuluki “Apostel di Tanah Batak”.<sup>7</sup>

Pada masa awal pelayanannya di tanah Batak, Nommensen membangun sebuah rumah bagi dirinya sendiri yang dimaksudkan sebagai pangkalan misi (zending). Akan tetapi tepat setelah Nommensen membaptiskan orang-orang Batak yang telah bertobat pada tanggal 27 Agustus 1865, dirasa perlu untuk mendirikan sebuah perkampungan orang Kristen. Hal ini dikarenakan orang-orang yang telah bertobat ini rupanya dikucilkan dari masyarakat Batak yang waktu itu masih menyembah dewa-dewa nenek moyang mereka. Alhasil, Nommensen mengubah pangkalan misi (zending) yang telah disebutkan sebelumnya menjadi sebuah kampung kecil, sekaligus dilengkapi dengan parit-parit kecil dan tembok tanah serta gerbang pintu masuk, seperti cara yang umum ketika itu dalam mendirikan sebuah perkampungan orang Batak. Di dalam perkampungan ini ada pula sebuah gedung gereja yang sederhana, gedung sekolah dan beberapa rumah lain. Perkampungan baru itu dinamakan dengan *Huta Dame* (Kampung Perdamaian) yang sekarang ini berada dalam wilayah Saitnihuta, Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Menurut anaknya (J.T. Nommensen), penamaan sebagai *Huta Dame* oleh Nommensen ditujukan untuk mengingat pemeliharaan dan penyertaan Allah dan sekaligus sebagai harapan bahwa Tuhan akan membawa damai sejahteraNya ke tanah Batak. Dengan

---

<sup>7</sup> Th.van den end dan J.weitjens, S.J. *Ragi Carita 2*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia),2008, hal,186.

berdirinya *Huta Dame*, secara otomatis Nommensen menjadi “kepala kampung” yang dalam adat Batak adalah raja dan bertanggungjawab atas tingkah-laku penduduk kampungnya. Pada perkembangannya, ada sekitar 33 orang yang tinggal di koloni yang baru itu. Mereka layaknya sebuah “keluarga raksasa”, karena selalu mengadakan acara makan bersama-sama. *Huta Dame* inilah yang kemudian hari sering disebut sebagai *pargodungan*, sebuah daerah percontohan untuk komunitas Kristen.<sup>8</sup>

Ketika Nommensen melaksanakan misi Pekabaran Injilnya tidak ada sedikitpun ia menganggap bahwa dengan memberikan bantuan sosial kepada masyarakat maka ia akan mudah mengkristenkan mereka. Dalam hal ini Nommensen tidak ingin memanfaatkan masyarakat yang ada pada saat itu, tetapi Nommensen berusaha mewujudkan kasih sebagai ajaran kekristenan kepada masyarakat di tanah batak agar mereka juga mendapatkan kehidupan yang layak dan lebih baik lagi. Pada masa awal Nommensen melakukan pelayanan, dia banyak bekerja dengan mendatangi masyarakat ke rumah-rumah mereka ataupun mendatangi langsung ke tempat pekerjaan mereka di sawah. Orang Silindung tertarik karena Nommensen menghibur mereka dengan harmonikanya, Nommensesn juga memberi obat kepada orang yang membutuhkannya. Nommensen pergi ke Sipoholon ingin tahu keadaan sebenarnya tentang kondisi lembah Silindung. Banyak anak-anak mengikuti dia kemanapun dia pergi. Dia kadang disoraki, dicaci- maki, bahkan ada anak-anak yang meludahinya sambil lari

---

<sup>8</sup>Th.van den end dan J.weitjens,S.J. Ragi Carita 2, (Jakarta:BPK Gunung Mulia),2008, 186.

ketakutan. Namun Nommensen selalu tersenyum dengan ramah, dengan kebijakan (*habisuhon*) yang ada padanya akhirnya dia diperkenankan tinggal bersama mereka. Nommensen berhasil meyakinkan orang Silindung yang dijumpainya bahwa dia bukan mata-mata Belanda tetapi pembawa kedamaian dan kesehatan.<sup>9</sup> Oleh karena itu dengan pendekatan yang dilakukan Nommensen, banyak orang yang simpati kepadanya, termasuk raja-raja batak yang terdahulu. Dengan adanya keadaan seperti ini, maka para raja memberikan sebidang lahan untuk dijadikan sebagai rumah tempat tinggal Nommensen, dan di rumah yang diberikan kepadanya, dia memulai segala aktifitas pelayanannya, baik menjadi seorang mantri kesehatan ataupun menyampaikan firman Tuhan.

Pendidikan juga merupakan hal yang dibuat Nommensen pada masa awal misinya. Sejak kedatangannya, Nommensen sudah menunjukkan pentingnya pendidikan. Kegiatan misinya selalu dibarengi pendidikan. Sekolah pertama yang berdiri di Tarutung (Silindung) adalah sekolah Guru Zending di Pansurnapitu yang berdiri pada tahun 1877 dan dilanjutkan dengan mendirikan Sekolah Pendeta pada tahun 1877. Khusus untuk Sekolah Guru dan Pendeta, Nommensen menugaskan P.H. Johansen untuk memimpinya, mereka berbagi tugas. Sekolah-sekolah lainnya untuk umum (setingkat Sekolah Dasar) berdiri hampir di semua *Pargodungan*. Pargodungan adalah komplek tempat berdirinya Gereja, rumah pendeta, rumah Guru Huria, dan gedung sekolah, sekelilingnya dimanfaatkan untuk

---

<sup>9</sup> Pasaribu, Patar M. DR. Ingwer Ludwig Nommensen Apostel Di Tanah Batak, (Universitas HKBP Nommensen, 2005), hal, 84-85

contoh pertanian). Dalam hal perdagangan Nommensen juga membuat suatu hal yang baru. Sebelum Nommensen datang, pada umumnya *pokan* (pasar) di tanah Batak diadakan sekali 4 hari, mereka tidak pernah mengenal hari minggu. Nommensen merubah kebiasaan tersebut, dimana hari pekan diadakan 7 hari atau sekali seminggu, pekan kecil bisa dibuat diantaranya.<sup>10</sup> Pada masa awal pelayanannya Nommensen menerapkan langsung tata gereja yang dia bawa, meskipun tata gereja yang sangat sederhana namun sangat membantu dalam hal pelayanannya dalam hal mengabarkan berita keselamatan. Tata gereja yang dipakai pertama sekali adalah Tata Gereja (Jemaat) 1866, yaitu situasi awal pemberitaan injil di Tanah Batak dan beberapa orang Batak masuk Kristen. Tata Gereja (Jemaat) 1866 :

1. Mengatur kehidupan jemaat setempat di bidang kekristenan, bidang kebaktian Minggu dan ibadat harian.
2. Untuk itu diangkat beberapa orang dari anggota jemaat jadi :
  - a. Sintua
  - b. Diakon
  - c. Diakones
  - d. Guru anak-anak
    - 1) Urutan Tata Kebaktian Minggu : Pembacaan Dasa Titah sebelum pengakuan dosa dan pengampunan dosa, tetap sampai sekarang mewarnai kebaktian HKBP. Jadi menurut Teologi Kebaktian Martin Luther, bukan Calvin.

---

<sup>10</sup> Pasaribu, Patar M. DR. Ingwer Ludwig Nommensen Apostel Di Tanah Batak, (Universitas HKBP Nommensen, 2005), hal, 270-271.

- 2) Khusus tentang jabatan Sintua sebagai jabatan gereja yang tetap berfungsi hingga kinidengan volume kerja hampir sama yaitu mengurus kehidupan jemaat. Masalahnya untuk kita (dari sudut teologis) ialah karena seorang Sintua dibutuhkan harus dari kalangan pria, kawin atau sudah berumur 25 tahun. Ini dijadikan syarat pada Tata Gereja 1930, dan 1940 (“baoa”).<sup>11</sup>

Pekerjaan Nommensen diberkati Tuhan sehingga Injil makin meluas. Sekali lagi ia memindahkan tempat tinggalnya ke kampung Sigumpar pada tahun 1891, dan ia tinggal di sini sampai wafat. Nommensen menerjemahkan kitab Perjanjian Baru ke dalam bahasa Batak (Silindung - Samosir - Humbang - Toba). Ia juga berusaha memperbaiki pertanian dan peternakan. Sekolah-sekolah, balai-balai pengobatan dibukanya. Dalam misinya, ia menyadari perlunya melibatkan orang-orang Batak. Maka dibukanyalah sekolah penginjil yang menghasilkan penginjil-penginjil Batak pribumi. Demikian juga untuk memenuhi kebutuhan guru di sekolah, Nommensen membuka pendidikan guru. Kesungguhan dan keteguhan Nommensen, terbukti mampu memenangkan penolakan besar Bangsa Batak yang berbuah pada dimulainya era baru bagi kehidupan sosial dan spiritual, hingga berimplikasi luas pada tatanan mayoritas Batak. Pendekatan sosial religius, tidak terpungkiri mewarnai kehidupan sebagian besar di antara kita saat ini. Nommensen dalam pelayanannya bukan hanya memberitakan injil

---

<sup>11</sup> Hutaaruk, J.R. Menata Rumah Allah (Kumpulan Tata Gereja HKBP), (Pematang Siantar : STT-HKBP, 1994) hal. 8



secara verbal tetapi sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat, pendidikan, pemahaman akan kesehatan serta membangun seluruh aspek kehidupan manusia, rohani kehidupan insan bangsa Indonesia khususnya yang berasal dari Tapanuli Bagian Utara.

### **2.3 Berdirinya Gereja HKBP**

Huria Kristen Batak Protestan sebagai salah satu gereja dengan jemaat terbesar di Asia Tenggara dan merupakan wadah persekutuan umat Kristen dari suku Batak yang memiliki dinamika di dalam sejarah perkembangannya dari masa ke masa. Kronologi bertumbuhnya kekristenan di tanah Batak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan sejarah gereja HKBP sebagai inti dari perkembangan gereja-gereja Batak di Sumatera Utara. Penetapan hari jadi HKBP tanggal 7 Oktober 1861 memiliki makna sejarah sejarah dan teologis yang mendalam. Tanggal 7 Oktober 1861 menjadi titik balik sejarah penginjilan dan sejarah gereja HKBP. Sejarah penginjilan dan sejarah gereja ibarat dua sisi dari satu mata uang logam yang sama. Gereja tanpa penginjilan adalah bukan gereja. Itulah sebabnya peristiwa 7 Oktober 1861 diartikan dan dimakanai dari dua segi, yakni penginjilandan gereja. Hasil penginjilan di Tanah Batak adalah agama Kristen atau kekristenan yang di dalamnya terdapat sejumlah jemaat atau *pargodungan* (setasi sending dan sekaligus huria/ jemaat). Jemaat-jemaat tersebut sejak awal sudah diarahkan dan membentuk sebuah gereja yang kelak menjadi sebuah gereja yang mandiri dari lembaga sending barat (RMG).

Pada awalnya 7 Oktober 1861 adalah titik balik penginjilan dari lembaga sending Rhein di dunia ini. Karena jauh sebelum tahun 1861 sending Rhein telah membuka daerah penginjilannya di Namibia-Afrika Selatan, China, Kalimantan dan di Amerika Utara. Tetapi sejak 7 Oktober 1861 dibuka pula satu daerah penginjilan baru di Sumatera, di *Bataklanden* atau Tanah Batak. Daerah penginjilan baru ini diberi nama *Battakmission* yang kemudian disebut *Batakmission* atau Mission-Batak. Tanggal lahir *Batakmission* ditentukan pada 7 Oktober 1861 bertepatan dengan tanggal dari rapat pertama para penginjil utusan RMG di Tanah Batak. *Batakmission* dalam hal ini berarti himpunan dari seluruh para utusan RMG di Tanah Batak beserta asetnya mencakup seluruh pargodungandan jemaat serta pelayan Pribumi. Lembaga sending dan lembaga kegerejaan terpadu dalam suatu lembaga yang bernama *Batakmission* (bahasa Jerman) atau Mission-Batak (bahasa Batak). Lembaga Batak-Mission ini sejak 1881 dipimpin oleh seorang pemimpin dengan jabatan Ephorus yang dilayankan oleh penginjil Ingwer Ludwig Nommensen (1881-1918).

Nama *Batakmission* telah melekat dalam ingatan para penginjil RMG dan juga umat Kristen Batak yang terhimpun dalam berbagai huria/jemaat. Penginjil Dr. Johannes Warneck (Ephorus sejak 1920-1932) menulis sebuah buku dalam rangka menyambut Jubileum 50 dan 60 tahun Batak-Mission dengan judul : *Sechzig Jahre Batakmission in Sumatera* (60 tahun Mission-Batak di Sumatera). Pemaknaan sedemikian juga telah dijemaatkan oleh para pelaku sejarah *Batakmission* sejak 1905; Tanggal 7

Oktober adalah hari jadi *Batakmission* di Tanah Batak. Tanggal tersebut sejak 1936 dimaknai oleh HKBP sebagai hari jadi HKBP sebagaimana termaktub dalam buku Jubileum 75 tahun HKBP: 1861-1936.<sup>12</sup>

Gereja HKBP bertumbuh di Tanah Batak kemudian berdiaspora ke berbagai tempat di mana orang Batak merantau baik di berbagai pelosok Indonesia maupun di luar negeri, seperti di Singapura, Kuala Lumpur, Los Angeles, New York, Seattle dan di negara bagian Colorado. Saat ini HKBP memiliki lebih dari 3 juta anggota di seluruh Indonesia. HKBP juga mempunyai beberapa gereja di luar negeri, seperti di Singapura, Kuala Lumpur, Los Angeles, New York, Seattle dan di negara bagian Colorado. Umumnya anggota jemaat HKBP adalah orang Batak, namun banyak juga dari berbagai suku bangsa lainnya. Adanya departemen zending di dalam HKBP sangatlah membantu kegiatan misi yang HKBP lakukan. Kebanyakan gereja itu menginjili dalam kalangan suku mereka sendiri-dan dengan sukse besar seperti GBKP- sedangkan HKBP sejak dahulu berani melampaui batas-batas suku Batak Toba dan menjangkau tempat-tempat yang jauh, seperti kepulauan Mentawai, pulau Rupa, daerah Jambi dan Riau dengan banyak transmigran dari pulau Jawa dan beberapa daerah lainnya. Dalam kaitan ini, patut dihargai karya Pdt. AB Siahaan yang cukup lama bekerja sebagai motor Departemen Zending HKBP, yang selalu bermotivasi tinggi untuk menjangkau mereka yang “diseberang” batas-batas suku sendiri. Pola ini menjelma ke satu defini dan pengertian akan misi sebagai

---

<sup>12</sup> J.R. Hutauruk, Pdt. Dr, Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus, (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), hal, 4-5

*crossing frontiers*, artinya melampaui batas-batas.

Misi yang dijalankan Zending Batak ini cukup berhasil. HKBP sudah cukup lama tidak lagi merupakan suatu objek misi dari luar, yakni dari RMG. Kini HKBP sudah menjadi subjek pengutusan sambil dapat merancang dan melaksanakan misinya sesuai dengan pola ditujuan yang ditetapkan sendiri. Dengan kata lain, satu gereja yang sekian lama diinjili menjadi gereja yang menginjili.<sup>13</sup>

Gereja yang berkantor pusat di Pearaja, Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara, ini adalah gereja yang berasaskan ajaran Lutheran dan merupakan anggota dari Federasi Lutheran se-Dunia (*Lutheran World Federation*) yang berpusat di Jenewa, Swiss. HKBP juga anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), anggota Dewan Gereja-gereja Asia (CCA), dan anggota Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD).<sup>14</sup>

### **2.3.1 Perkembangan Pelayanan HKBP**

HKBP berusaha meningkatkan mutu segenap warga masyarakat, terutama warga HKBP, melalui pelayanan-pelayanan gereja yang bermutu agar mampu melaksanakan amanat Tuhan Yesus dalam segenap perilaku kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, maupun kehidupan bersama segenap masyarakat manusia di tingkat lokal dan nasional, di tingkat regional dan global dalam

---

<sup>13</sup> Ulrich, Beyer. Dr. "United Evangelical Mission Bersekutu untuk Misi Bersama-sama" (Menggapai Gereja Inklusif); Kantor Pusat HKBP, Pearaja, Tarutung 2004; hal: 231-232

<sup>14</sup> Dikutip dari <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/b/bonar-napitupulu/index.shtml> pada tanggal 28-12-20017 pukul 14.10 wib

menghadapi tantangan Abad-21. Ini adalah merupakan misi HKBP, maka HKBP berusaha meningkatkan kesejahteraan tiap-tiap jemaat agar mampu menjalani kehidupan sekarang ini. Dalam perjalanannya sebagai gereja, HKBP senantiasa mewujudkan peran sosialnya baik di bidang ekonomi, politik dan budaya, di masa lalu dan di masa kini. Untuk memahami peran sosial itu, kita perlu menghargai catatan sejarah, karena peran sosial atau gerakan diakonia ini sangat tergantung pada kondisi relasional gereja sebagai institusi dan gereja sebagai gerakan keperdulian sosial dan lingkungan. Baik dalam dinamika kehidupannya internalnya, maupun kaitannya dengan dinamika eksternal seperti kekuasaan, modal, agama lain dan kebudayaan, sangat diperhitungkan dinamikanya.<sup>15</sup> Dari segi sejarah kepemimpinan Sending RMG (1861-1940) dan HKBP (1940-2011) ada tiga kekuatan yang mengawali kemandirian HKBP.

*Pertama*, lahirnya *jemaat – jemaat* sebagai persekutuan orang-orang yang baru dibaptis sebagai hasil keterbukaan menerima Injil oleh kaum elit desa (para raja/ pendiri desa dan warganya. Mereka menyediakan pertapakan gedung gereja dan sekolah. Sejak 1881 jemaat setempat berhak memilih pendeta pribumi menjadi pelayan sekaligus pemimpin jemaat di bawah pimpinan tuan pandita yang memimpin resort, seperti tertuang pada pasal 19 Tata Gereja

---

<sup>15</sup> Nelson Siregar, Peran Diakonia Mewujudkan HKBP yang Inklusif dalam buku Menggapai Gereja yang Inklusif; (Tarutung: kantor pusat HKBP, 2004), hal, 331.

1881. Isi pasal ini tidak pernah diberlakukan. Terbentuknya badan majelis jemaat (*kerkeraad* dan *kasbestur*) telah meningkatkan hak kemandirian jemaat setempat sejak 1920. Majelis jemaat yang terdiri dari para sintua jemaat mengurus soal-soal kerohanian dan badan kebendaharaan "*kasbestuur*" mengurus keuangan dan inventaris jemaat. Anggotanya terdiri dari anggota jemaat yang dianggap mampu mengemban tugas kebendaharaan itu. Majelis jemaat dibentuk oleh jemaat sendiri. Jemaat dipimpin oleh pendeta pribumi atau guru pribumi. Kelembagaan jemaat ini mencerminkan sistem *presbiterial – sinodal* HKBP, yang kemudian tertuang dalam tata gereja 1930. Kemudian 1960an mengalami perubahan, di mana golongan *kasbestuur* ditiadakan dengan alasan hanya mereka yang pemangku jabatan gereja (sintua) yang diijinkan jadi anggota majelis sedang seorang warga jemaat tidak. Dan itulah yang berlaku hingga kini. Sistem *presbiterial-sinodal*, yang dulu terdiri dari pemangku jabatan dan anggota jemaat sudah tiada, dan yang ada kini ialah kumpulan para pejabat gereja. Dulu ada golongan "*kas bestuur*", kini sudah bagian dari masa tempo dulu. Hanya jemaat yang mampu membiayai diri sendiri dan mempunyai majelis jemaat, dapat diakui sebagai sebuah jemaat. Kemandirian ditopang oleh kekuatan keuangan dan lembaga majelis serta *kasbestuur*nya.

*Kekuatan kedua.* Pada awalnya, penataan otoritas tertinggi di atas semua jemaat yang sedang tumbuh dan berkembang ialah kepemimpinan para pendeta utusan di bawah pimpinan seorang Ephorus. Ephorus yang menempatkan guru pribumi dan pendeta di jemaat-jemaat. Para pendeta utusan berfungsi sebagai penginjil (manca negara) sekaligus sebagai pendeta (resort). Di antara pendeta resort ada pula yang berfungsi sebagai praeses. Ephorus berada pada puncak hirarkhi kepemimpinan itu, yang dapat langsung setiap saat berkunjung dan mengawasi semua jemaat. Kepemimpinan sedemikian rupa mencerminkan apa yang dikenal dengan sebutan *episkopal*, dan disebut *sinodal-episkopal*, karena ephorus, praeses, pendeta resort dan guru atau pendeta yang memimpin setiap rapat atau sinode mulai dari jemaat hingga ke sinode godang. Kedudukan ephorus berada pada tingkat tertinggi dari kerucut kepemimpinan itu. Sejarah sending RMG dan HKBP (1861-2011) telah mencatat adanya *kontradiksi* kedua unsur itu, dan itu paling sering nampak di tengah jemaat HKBP yang jauh dari pusat hirarkhi-episkopal itu, ketika jemaat-jemaat itu menuntut hak dan tanggung jawabnya sebagai jemaat yang mandiri. Contoh: jemaat-jemaat parserahan di Medan dan Jakarta (Batavia) pada tahun 1920an dan 1930an. Kedua unsur itu tetap dipertahankan hingga kini. HKBP selalu berupaya menarik manfaatnya secara konstruktif dan kreatif. Itulah dua kekuatan yang menopang kemandirian HKBP, kekuatan-kekuatan

yang dalam dirinya sendiri menyimpan kontradiksi.

*Kekuatan yang ketiga*, ialah pemangku jabatan kependetaan itu. Adanya jabatan kependetaan yang sejak awal melekat pada pribadi setiap misionaris sekaligus pendeta utusan. Karena alasan praktis di mana penambahan tenaga pendeta utusan tidak bakal dapat memenuhi kebutuhan perluasan sending yang melahirkan jemaat, maka sejak 1868 dibuka pendidikan guru pribumi dan sejak 1885 dibuka pendidikan pendeta pribumi, yang nanti dapat menjadi perpanjangan tangan kaum pendeta utusan untuk melaksanakan tugas pelayanan di bidang khotbah termasuk kedua sakramen baptian dan perjamuan kudus, pengajaran, penggembalaan dan pengelolaan administrasi jemaat serta memimpin jemaat, status mereka sebagai pembantu, menuntut loyalitas tinggi terhadap bapa rohani mereka, tuan pandita Jerman. Semua tugas pelayanan mereka dan kebijakan mereka harus dilaporkan kepada atasannya. Mereka dipersiapkan di seminarium untuk menjadi pendeta yang mampu membantu pendeta utusan, tuan pandita dalam tugas kegerejaan, yaitu khotbah, pelayanan kedua sakramen dan penggembalaan. Ketaatan dan loyalitas yang tinggi sangat menentukan mutu pelayanan mereka di mata para tuan pandita, atasan mereka.<sup>16</sup>

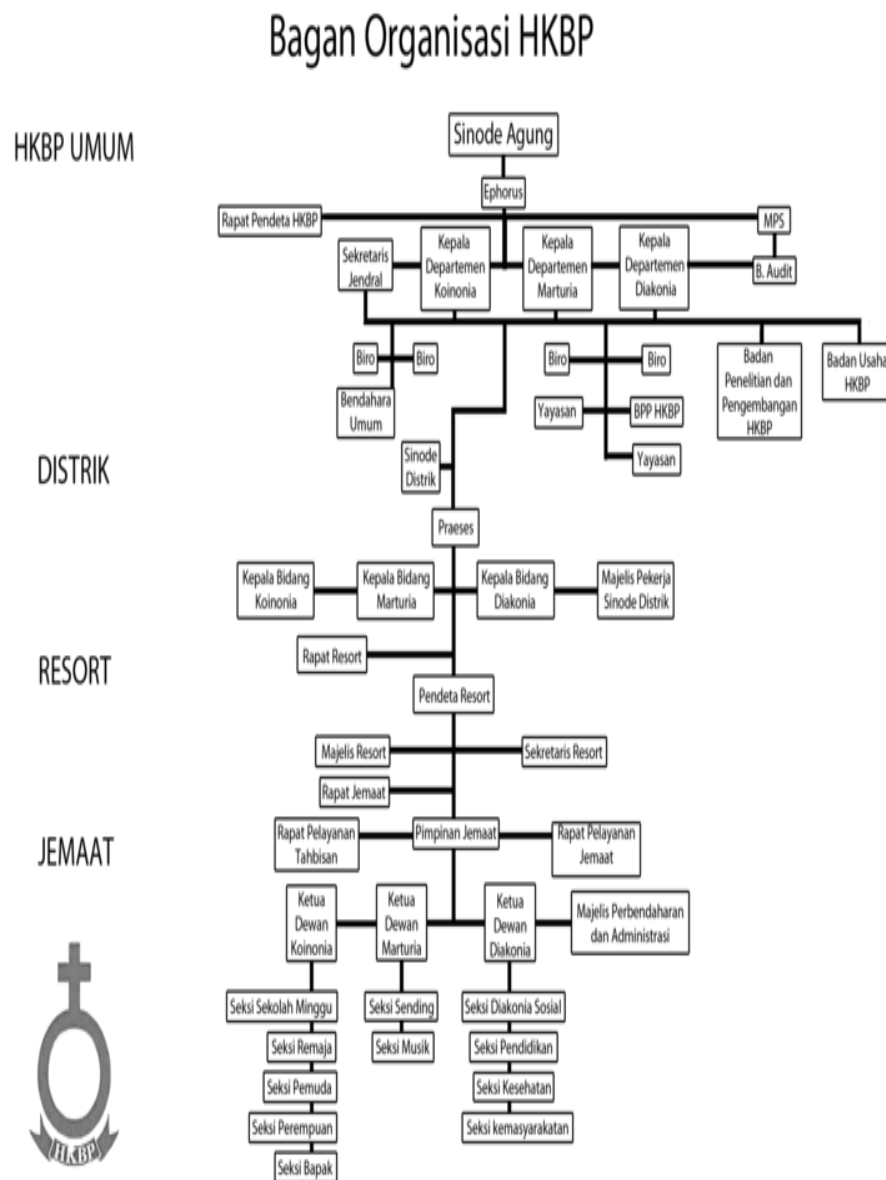
---

<sup>16</sup> J.R.Hutauruk, Tinjauan Sejarah Awal, Kemandirian HKBP data dari S. Hutauruk (Pendeta diperbantukan di HKBP Ressort Sutoya Jakarta)



### 2.3.2 Struktur Organisasi HKBP<sup>17</sup>

Struktur organisasi HKBP dari tingkat pusat hingga ke jemaat kecil, beserta dengan departemen- departemen yang ada, dapat dilihat dalam bagan dibawah ini;



<sup>17</sup> Data dari Pdt.T.J. Aritonang (sekretaris khusus Ephorus HKBP)

*Pargodungan* yang awalnya merupakan lubang penjerat binatang-binatang liar memang akhirnya “menjerat” orang-orang Batak untuk masuk ke dalam pelayanan Kristen. Bukan hanya sebuah lubang, malah menjadi benteng yang kokoh, semua orang dapat melihat dan merasakan kekuatannya serta rela “bersintesis” ikut mengambil bagian di dalamnya. Di dalam *pargodungan* ini pula termaktub hampir seluruh esensi yang diharapkan dari sebuah kekristenan. Ia adalah wujud dari integrasi ketiga tugas panggilan gereja (Koinonia, Marturia, dan Diakonia), yang dicita-citakan, diharapkan, dan diusahakan oleh seluruh gereja di dunia ini.

#### **2.4 Perkembangan Pendidikan**

Para penginjil yang datang dari Eropa ke Tanah Batak tidak saja melayani di bidang kerohanian. Mereka juga menyelenggarakan pendidikan sebagai sarana untuk menyokong pemberitaan Injil. I.L. Nommensen sebagai perintis pengkristenan di sebelah utara beserta teman-teman sekerjanya memberikan perhatian yang sangat besar untuk mendirikan sekolah sebab membina kerohanian saja tidak mungkin membentuk manusia seutuhnya. Artinya, gereja tak mungkin berdiri sendiri di dalam masyarakat yang buta aksara. Oleh karena itu para penginjil mendirikan sekolah di tanah batak. Melalui table dibawah dapat dijelaskan bagaimana perkembangan pendidikan di tanah Batak.

Tahun	Keterangan
1861	Sekolah-sekolah dasar untuk membaca dan berhitung.
1893	Sekolah dasar (SD) yang terkenal dengan nama sekolah sending mendapat bantuan dari pemerintah Belanda, karena sekolah Sending ikut meningkatkan pengetahuan masyarakat, antara lain membaca, menulis dan berhitung.
1900	<i>Sekolah Anak ni Raja</i> yang memakai bahasa belanda didirikan di Narumonda. Di tempat itu juga didirikan sekolah teknik yang sangat banyak menamatkan pemuda-pemuda yang terampil di bidang pertukangan kayu dan besi. Tahun 1907 sekolah teknik dipindahkan ke laguboti. Lamanya belajar dua tahun. Kemudian sekolah itu mendapat bantuan dari pemerintah.
1911	Pendidikan yang lebih tinggi dari SD yaitu <i>Hollands Inlands School (HIS)</i> di sigompulon Tarutung dan kemudian terkenal dengan nama sikola Bolanda, sebab berbahasa belanda.
1927	Sekolah MULO Kristen di Tarutung dibuka kira-kira setingkat dengan Sekolah menengah pertama (SMP). Pendidikan ini sangat bermutu tinggi, sehingga murid sekolah ini dapat diandalkan di seluruh Indonesia.

1930	Berdiri sekolah Vervolg (Vervolg School) untuk lanjutan dari kelas III SD, sesuai dengan rencana pemerintah.
1932-1942	Sekolah-sekolah dikalangan Kristen Batak tumbuh seperti jamur yang dinamakan Schakelschool, seperti di siorongborong, Balige, Sipoholon, Simorangkir, Sarulla, Garoga dan Pematang Siantar. Juga berdiri HIS Bumi Putera dan HIS Bregonstroth di Pematang Siantar. Semuanya berbahasa Belanda.
1945-1950	Persekolahan di HKBP bahkan di seluruh Indonesia bertumbuh dengan pesat. Seperti sekolah Rakyat (SR) yang tumbuh dimana-mana dan juga sekolah menengah atas (SMA) sebagai pengganti MULO.
1952	SMA dan Sekolah Guru Atas (SGA) HKBP berdiri di Tarutung. Sehubungan dengan pertumbuhan persekongkolan yang pesat di seluruh Indonesia, khususnya di HKBP, pada tahun 1952 telah ada 100 unit SR yang diasuh oleh dewan pengajaran dan pendidikan (DPP) HKBP. Dewan ini kemudian diganti namanya menjadi Departemen Sekolah HKBP.
1954	Sinode Godang HKBP merencanakan pembangunan Universitas milik HKBP, walaupun disadari kesulitan yang akan dihadapi. Pada 7 Oktober 1954 HKBP mendirikan Universitas HKBP Nommensen,

	dengan tiga fakultas : Teologia, Ekonomi dan Hukum.
1957-1961	Ditengah-tengah pertumbuhan sekolah HKBP terdapat hambatan diberbagai tempat.
	Umpamanya didaerah Humbang SR, SMP, Sekolah Menengah Ekonomo Pertama (SMEP) mengalami hambatan karena pengaruh politik negara yang belum stabil, gaji guru yang tidak menentu dan guru-guru yang tidak pernah mendapat kenaikan golongan di HKBP sebagaimana pegawai negeri. Pada tahun 1961 perguruan teknik HKBP didirikan di Pematang Siantar.

Data-data diatas memperlihatkan betapa HKBP sebagai pelopor pendidikan di Tanah Batak, yang menunjukkan peran aktif HKBP untuk mencerdaskan anak bangsa di NKRI.<sup>18</sup>

#### 2.4.1 Situasi Pendidikan Tahun 1970-1980-an

1. HKBP mengelola dan mengasuh sekolah-sekolah: Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), SMP, SMA sederajat dan Perguruan Tinggi serta kursus-kursus Ketrampilan.
2. Membina sekolah-sekolah dibidang teknis dan administrasi.
3. Mengadakan hubungan yang permanen diantara sekolah-sekolah.
4. Mengadakan hubungan dengan pemerintah untuk meminta petunjuk persamaan kurikulum.

<sup>18</sup> J.R. Hutaaruk, Pdt. Dr, Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus, (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), hal. 201-203

5. Membuka TK yang diasuh sekolah pendidikan guru (SPG) HKBP tahun 1982.
6. Mengusahakan agar gaji guru-guru negeri yang bekerja HKBP dibayar oleh pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat.
7. Mengadakan konsultasi, pengarahan dan pertemuan (rapat) antara Departemen Sekolah- Pimpinan Sekolah Pengurus Yayasan HKBP dan Guru-guru yang bertujuan: mempersatukan seluruh sekolah HKBP; mengadakan pemerataan murid di sekolah-sekolah HKBP; dan menanggulangi kesulitan keuangan.
8. Membentuk Badan Serikat Tolong Menolong (BSTM) Guru-guru dan Pegawai Departemen Sekolah.

#### **2.4.2 Masalah-Masalah Dalam Pelayanan Pendidikan yang dihadapi pada tahun 1970 -1980-an**

1. Bidang Keuangan : mencari donatur atau mitra penyantun.
2. Dalam bidang BSTM, ada beberapa orang yang tidak setia memenuhi peraturan.
3. Menyangkut personalia di Departemen Sekolah HKBP: Tenaga guru yang berkurang di beberapa tempat, karena ada guru yang minta permissi untuk melanjutkan studi; ada guru yang beralih menjadi pegawai negeri.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> J.R Hutaaruk, Pdt. Dr, Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus, (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011) hal, 203

## 2.5 Sekolah Guru Huria (SGH)<sup>20</sup>

Dalam kurun waktu tujuh tahun setelah konferensi para penginjil RMG di Tanah Batak (1861-1868), semakin dirasakan betapa luasnya pekerjaan pekabaran Injil sedangkan jumlah para penginjil RMG masih sedikit. Keadaan ini terjadi karena masyarakat Batak di berbagai tempat telah semakin terbuka menerima Injil sehingga membutuhkan banyak tenaga-tenaga untuk melayani. Guna menambah jumlah tenaga pelayanan, atas dukungan RMG Jerman, para penginjil RMG di Tanah Batak sepakat untuk mendidik orang Batak menjadi guru yang berjiwa penginjil. Tenaga guru dimaksud akan mengemban tugas untuk mengajar anak-anak dalam bidang pengetahuan umum, kerohanian dan sekaligus memimpin satu jemaat.

Pada tahun 1868 didirikan lah sekolah guru Injil di tanah batak bagian selatan, bertempat di Parausorat, yang kemudian terkenal dengan Seminari Parausorat. Murid yang pertam ada lima orang, yaitu Thomas, Paulus, Markus, Yohannes dan Ephraim. Setelah tamat, mereka kemudian lazim disebut sebagai guru sending. Sejak tahun 1962, sekolah Guru di seminari Sipoholon dipersiapkan khusus hanya untuk menjadi guru jemaat yang melayani di jemaat-jemaat, bukan lagi menjadi guru jemaat yang melayani di sekolah-sekolah umum. Mulai tahun 1998, persyaratan masuk SGH adalah lulusan SMU sederajat dan mengikuti pendidikan selama tiga tahun. Penerimaan

---

<sup>20</sup> J.R. Hutaaruk, Pdt. Dr. Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus, (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), hal. 205

mahasiswa baru dilakukan sekali dalam tiga tahun. Para mahasiswa melakukan kegiatan ekstra-kurikuler, yaitu: pertanian, perikanan, peternakan dan pembibitan tanaman-tanaman produktif.

### **2.5.1 Sekolah Tinggi Theologia (STT) <sup>21</sup>**

Pelayanan pekabaran injil di tanah batak semakin meluas. Para penginjil RMG yang dibantu oleh para guru sending membawa dampak yang positif dalam usaha pengkristenan di tanah Batak. Sending RMG di bawah pimpinan I.L. Nommensen merasakan akan perlunya pendeta Batak, sebagai orang pribumi yang dapat lebih cocok untuk melayani sebagai pendeta bagi orang Kristen Batak sendiri. Untuk itu, para guru yang telah bekerja dengan baik dan setelah sepuluh tahun menjalankan tugasnya sebagai guru sekolah sending dan guru jemaat, dipanggil untuk melanjutkan ke sekolah pendeta. Untuk memenuhi keinginan itu maka RMG mendirikan sekolah Pendeta di seminari Pansurnapitu pada tahun 1883 dan pada tahun 1901 dipindahkan ke Seminari Sipoholon.

Di samping untuk memenuhi harapan di atas, berdirinya sekolah Pendeta di Pansurnapitu, juga bertujuan untuk menambah para pendeta yang bekerja melayani gereja Batak yang semakin bertambah dengan pesat, dan untuk mempersiapkan kemandirian gereja Batak di kemudian hari. Murid yang pertama dalam sekolah Pendeta, ada empat orang, yaitu: Johannes Siregar, Markus Siregar, Petrus

---

<sup>21</sup> Ibid, hal 209-211.



Nasution dan Johannes Sitompul. Mereka menerima pendidikan selama dua tahun, kemudian ditahbiskan menjadi pendeta. Penahbisan pertama berlangsung pada 19 Juli 1885 di Pearaja Tarutung.

Sejak tahun 1883 sampai tahun 1941, sekolah pendeta yang demikian dibuka secara berkesinambungan di tengah-tengah jemaat. Mereka pada umumnya bertugas membantu para penginjil Jerman (RMG).

HKBP semakin terpenggil untuk melayani jemaat dan untuk membangun pendidikan di tengah-tengah bangsa Indonesia yang semakin maju. Sehingga dalam sinode godang HKBP tahun 1952 diputuskan bahwa HKBP akan mendirikan universitas. Pada tahun 1954 berdirilah Universitas HKBP Nommensen (UHN) dengan salah satu fakultasnya ialah Fakultas Theologia, yang bertujuan untuk mendidik calon pendeta HKBP dan gereja pendukungnya di Sumatera Utara. Sejak tahun 1954, SThM (Sekolah Theologia Menengah) di Sipoholon dipindahkan ke Pematangsiantar dan sebagian siswa-siswanya menjadi mahasiswa Fakultas Teologia. Maka sejak tahun 1954, Fakultas Teologia UHN berperan sebagai lembaga pendidikan pendeta bagi gereja HKBP dan beberapa Gereja Protestan lainnya di Sumatera utara.

Pada Sinode Godang HKBP 1978, fakultas theologia UHN diubah menjadi STT-HKBP dengan alasan agar pendidikan para calon pendeta lebih dekat kepada Gereja HKBP ketimbang kepada Yayasan

UHN. Segala fasilitas fakultas theologia UHN dialihkan menjadi fasilitas STT- HKBP. Demikianlah STT-HKBP hingga kini menjadi suatu lembaga pendidikan teologi HKBP, yang bertujuan untuk mempersiapkan para calon pendeta bagi Gereja-gereja Protestan lain di Indonesia.

STT-HKBP berupaya membenahi diri sesuai dengan perkembangan perguruan tinggi di Indonesia. Pada tahun 1986, departemen agama RI telah menunjuk STT-HKBP untuk menyelenggarakan program Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penunjukkan ini telah diperbaharui pada tahun 1991, 2001 dan 2005. Mulai tahun 1998, STT-HKBP telah membuka program pasca sarjana S-2 (MTh) dan S-3 (DTh) bekerja sama dengan Persekutuan STT di Indonesia (Persetia) dan South East Asia Graduate School of Theology (SEAGST). Sejak tahun 2007, program ini telah mendapat izin operasional dari Dirjen Kementerian Agama RI.

### **2.5.2 Sekolah Bibelvrouw<sup>22</sup>**

Sekolah beibelvrouw berdiri pada tanggal 1 Agustus 1934 oleh Zuster Elfriede Harder di Narumonda. Kemudian dipindahkan ke Laguboti sejak 21 Nopember 1937. Mulai tahun 1928, Elfriede Harder telah melakukan kursus kepada ibu-ibu di Laguboti agar mereka mengenal kasih Kristus di dalam hidup pribadi dan keluarga mereka. Peserta kursus banyak yang datang dari Balige, Uluan, Pearaja dan

---

<sup>22</sup> Ibid hal, 215-216

Sibolga. Kemudian diadakan pula kursus di Toba, Pematang Siantar, Samosir dan lain sebagainya. Para peserta kursus merasa terhibur dan bersukacita. Mereka merasa telah memperoleh kekuatan baru yang menjadi bekal dalam menata kehidupan rumah tangganya. Mereka selalu rindu untuk mengikuti kursus-kursus yang diadakan oleh Zuster Efriede Harder.

Sinode Godang HKBP 1981 menetapkan masa studi Sekolah Bibelvrouw menjadi empat tahun dan Bibelvrouw dapat memimpin kebaktian minggu. Bagi Bibelvrouw yang sanggup dan berijazah SLTA diberi kesempatan melanjut ke sekolah Pendeta / STT-HKBP.

Kemudian mulai tahun 1988, siswi Sekolah Bibelvrouw telah dilatih di bidang keluarga berencana dan perawatan balita agar mampu memahami masalah yang dihadapi kaum ibu. Pada tahun 2001, kurikulum Sekolah Bibelvrouw ditambah dua mata kuliah, bahasa Inggris teologia dan budi pekerti. Pada saat bersamaan, sekolah Bibelvrouw terus melengkapi fasilitas asrama dan sarana perkuliahan, termasuk perpustakaan, komputer dan organ.

## 2.6 Pendidikan Diakones<sup>23</sup>

Pada 17 Mei 1971 didirikan “Kursus Diakones HKBP” yang kemudian sejak tahun 1976 menjadi Pendidikan Diakones HKBP yang berkedudukan di Balige. Perumahan dan perlengkapan dibangun dengan bantuan dari Luar Negeri (VEM dan EZE Pemerintahan

---

<sup>23</sup> *Ibid* hal 217-219.

Jerman Barat) pada tahun 1974. Komplek tersebut terletak di jalan Onanraja Balige (tiga gedung permanen) yang diresmikan pada tanggal 27 Januari 1976. Sinode Godang HKBP 1981 telah menetapkan status “Lembaga Pendidikan Diakones HKBP”. Mengenai penggolongan kepegawaian serta penggajian dari lulusan Pendidikan Diakones, diatur oleh pimpinan/ majelis pusat HKBP. Bidang studi yang dipelajari: agama Kristen, diakonia/ pekerjaan sosial, perawatan/kesehatan, keterampilan, seni musik. Kegiatan di luar kelas: praktek tiap tingkat satu kali tiap semester, sebagai kesempatan mempraktekkan pelajaran-pelajaran dalam pelayanan, misalnya: di rumah sakit HKBP Balige, di rumah sakit GKPS Betesda Saribudolok Simalungun, penyuluhan, penyelenggaraan pengasramaan, konsumsi, pelaksana bagian konsumsi pada rapat pendeta dan sinode godang HKBP, latihan dan praktek di panti-panti asuhan dan lembaga- lembaga perawatan-perwatan di jemaat-jemaat.

Pada masa konflik HKBP, pendidikan Diakones di Balige terpaksa ditutup dan lalu dipindahkan ke Tarutung. Namun sejak 6 Agustus 2001, lembaga pendidikan Diakones HKBP telah kembali diselenggarakan di Balige. Tujuan dari Lembaga Pendidikan Diakones HKBP adalah mendidik gadis-gadis Kristen selama tiga tahun ajaran untuk pekerjaan Diakones, yaitu pelayan perempuan di bidang sosial atau petugas sosial gerejawi. Pekerjaan Diakones ialah melayani sesama manusia (Kristen dan bukan Kristen), membimbing dan

membantu untuk hidup sesuai dengan martabatnya sebagai ciptaan Tuhan.

## **2.7. Bidang Kesehatan**

Berbagai penyakit telah mengancam kehidupan penduduk di Tanah Batak, terutama penyakit yang tiba-tiba mewabah seperti kolera. Penyakit ini dijuluki orang Batak sebagai “beguantuk”, karena setiap orang yang diserang kolera merasakan seolah-olah ada kekuatan gaib yang memukulnya (*mangantuk*). Orang Batak belum mengetahui faktor penyebab dan bagaimana mencegahnya agar jangan menular. Pemahaman tentang lingkungan yang bersih atau higienis yang kemudian diperkenalkan para pelayan medis Kongsi Barmen kerap berbenturan dengan cara pandang Batak. Penyakit kolera sering mewabah dan memakan banyak korban jiwa. Tahun 1875 penyakit kolera mewabah di seluruh daerah Silindung. Situasi ini disaksikan penginjil I.L. Nommensen yang merasakan betapa besar rasa takut penduduk Silindung. Bahkan ketika itu, para raja yang bertikai segera menghentikan perang, orang-orang yang sering bermain judi tiba-tiba juga tertular penyakit kolera sehingga mereka terpaksa berhenti. Sawah pun jadi terlantar karena belum sempat dikerjakan, lagi pula sebagian penduduk tidak mau bekerja di sawah karena takut ditangkap pihak musuh dan dijadikan sebagai tawanan atau “hatoban” (budak) selama rajanya belum menebus dengan uang.

### 2.7.1 Rumah Sakit Pertama di Tanah Batak

Rumah sakit pertama di tanah Batak berdiri di di Pearaja Tarutung pada 2 Juni 1900 dengan seorang tenaga dokter, yaitu Dr. Med. Julius Schreiber. Inilah wujud nyata kesungguhan para pemberita Injil untuk menangani bidang kesehatan. Tenaga dokter yang kedua adalah Dr. Med. Johannes Winkler. Kedua dokter tersebut merintis dan meningkatkan pelayanan medis dengan menggunakan metode pengobatan yang baru di Tanah Batak berdasarkan diagnosa penyakit. Mereka juga berupaya mencerahkan pemahaman masyarakat dengan melakukan penyuluhan langsung kepada penduduk desa.

Para penduduk dari berbagai daerah tidak mudah menjangkau rumah sakit Pearaja. Seiring dengan kebutuhan ini, di beberapa pargodungan didirikan rumah sakit pembantu, yang khusus menangani penyakit disentri (*baro buni*). Penyakit ini sering mewabah di daerah dataran tinggi Humbang, sehingga didirikanlah rumah sakit pembantu di Butar dan Pangaribuan di bawah pimpinan penginjil setempat. Beberapa tenaga perawat pribumi yang andal turut menangani pelayanan kesehatan, seperti mantri kesehatan Valentin Sitompul di Pangaribuan dan Julius Lumbantobing di Butar.

Rumah sakit pembantu di pangaribuan dan Butar dibuka tahun 1910. Rumah sakit di pangaribuan dipimpin penginjil Meisel dan di Butar dipimpin penginjil Wagner. Tahun 1911 sebanyak 10.000 orang pasien telah dirawat di rumah sakit pembantu Pangaribuan. Pada 1911 dibuka pula

rumah sakit pembantu di Bonandolok oleh penginjil W. Mueller, untuk melayani masyarakat yang berdomisili di bagian Barat dataran tinggi Humbang. Kemudian rumah sakit pembantu keempat di daerah Humbnag dibuka di Doloksanggul. Di daerah Toba dibuka di Sitorang dan Balige. Di Samosir didirikan rumah sakit pembantu di Nainggolan, Pangururan dan Ambarita. Juga di belahan Barat Tanah Batak yaitu Tukka dan Barus, serta di daerah Angkola dibuka di Sipirok. Semua rumah sakit pembantu tersebut adalah cabang dari rumah sakit induk di Pearaja.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> J.R. Hutaaruk, Pdt. Dr, Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus, (Tarutung:Kantor Pusat HKBP, 2011),hal, 276-277.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **3.1 Kesimpulan**

Perjalanan sejarah Tanah Batak sampai masuknya tiga kekuatan asing secara bersamaan, yaitu agama Islam, kolonialisme Belanda, dan agama Kristen disimpulkan sebagai zaman Pidari atau zaman Bonjol. Zaman ini diwarnai dengan situasi yang penuh dengan konflik sosial dan perang antar desa. Selain itu, praktek judi dan praktek rentenir oleh para raja desa, juga menambah keterpurukan masyarakat. Ditambah lagi, seringnya masyarakat ditimpa wabah penyakit seperti begu antuk (penyakit kolera atau penyakit sampar), pengalaman-pengalaman pahit ditimpa gempa dan minimnya pangan pada musim menanam padi. Zaman pra-penginjilan ini, sering disebut dengan zaman yang penuh kegelapan, kekacauan, dan zaman penyembahan berhala (*hasipelebeguon*). Para penginjil dari dunia barat tergerak hatinya untuk membuka lapangan penginjilan di Tanah Batak sekalipun informasi tentang keadaan daerah tersebut masih sangat kurang. Dengan semangat menginjili, mereka mencoba memasuki daerah Tanah Batak.

Satu-satunya pintu masuk bagi mereka yang datang dari dunia barat (Eropa dan Amerika) adalah melalui pelabuhan di pantai Sumatera bagian Barat seperti Padang, Natal dan Sibolga. Para penginjil RMG melukiskan kehadiran Injil Yesus Kristus di Tanah Batak bagai perang antara terang dan



kegelapan, antara pemerintahan Tuhan Allah dan pemerintahan iblis (*sibolis*). Demi menonjolkan rahmat yang dibawa oleh para penginjil sejak penghujung tahun 1850-an di Mandailing dan Angkola. Daerah tanah batak di bagian selatan tersebut telah diduduki Belanda sejak 1830-an dan kemudian Belanda melanjutkan ekspansinya ke Tanah Batak bagian Utara mulai dari Silindung pada tahun 1878. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa serangan-serangan Padri itu tidak hanya memporak-porandakan seluruh Tanah Batak bagian Selatan sampai di daerah sekitar Danau Toba di bagian Utara, tetapi juga memicu reaksi berantai berupa melemahnya hukum tradisional dan terjadinya demoralisasi.

Perkembangan masyarakat Batak dimulai dari masa sending RMG, tentu bukanlah hal mudah hingga bisa mencapai usia 150 tahun. Banyaknya “kerikil-kerikil tajam” tentu membuat perubahan di setiap perkembangan zaman untuk menuju arah yang lebih baik. Dengan berkat dan anugerah dari Allah, kini HKBP menjadi gereja yang inklusif, dialogis dan terbuka tanpa meninggalkan ke-Batakan nya sesuai dengan visi HKBP saat ini. Dengan hal ini berarti proses penginjilan tidak sekedar beradaptasi dengan perkembangan zaman, melainkan justru yang lebih utama harus memberikan kontribusi membentuk arah perjalanan zaman. Karena masa depan yang dibayangkan adalah terciptanya tatanan kehidupan yang beradab dalam terang kerajaan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- B. Napitupulu. Almanak HKBP, Unit Usaha Percetakan HKBP. 2008 Pematang siantar
- Harahap, St. E. Perihal Bangsa Batak, Dep. P dan K, 1960. Jakarta.
- Kozok, Uli. Utusan Damai di Kemelut Perang. Peran Zending dalam Perang Toba berdasarkan Laporan L.I. Nommensen dan Penginjil RMG lain. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, École française d'Extrême-Orient. Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial, Unimed, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta. 2011. Jakarta.
- Lumban Tobing. Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak, BPK Gunung Mulia. 1992. Jakarta.
- Panitia Distrik IX Perayaan Jubileum. Seratus Tahun Kekristenan Dalam Sejarah Rakyat Rakyat Batak. Panitia Distrik IX Perayaan Jubileum. 1961. Jakarta.
- Simanjuntak, Antonius Bungaran. Pemikiran Tentang Batak. Yayasan Obor Indonesia. 2011, Jakarta.
- Situmorang, Sitor. 2009. Toba Na Sae. Komunitas Bambu, Jakarta
- Van den end, "Harta Dalam Bejana", BPK Gunung Mulia. .M.C. Ricklefs, (terj) 2008. Sejarah Indonesia Modern 1200-2008. Jakarta
- Van den end & Weitjens, SJ. Ragi Carita 2, BPK Gunung Mulia. 2008. Jakarta.
- B. Napitupulu, Almanak HKBP, Unit Usaha Percetakan HKBP, 2008 Pematang siantar.
- Pasaribu, Patar M. DR. Ingwer Ludwig Nommensen Apostel Di Tanah Batak, Universitas HKBP Nommensen, 2005, Medan.
- J.R. Hutauruk, Pdt. Dr, Lahir Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus, Kantor Pusat HKBP. 2005. Tarutung,
- Ulrich, Beyer. Dr. "United Evangelical Mission Bersekutu untuk Misi Bersama-sama" (Menggapai Gereja Inklusif); Kantor Pusat HKBP, 2004, Pearaja Tarutung.
- [Http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/b/bonarpadapada tanggal 28-12-20017 pukul 14.10 wib](http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/b/bonarpadapada tanggal 28-12-20017 pukul 14.10 wib) napitupulu/index.shtml

# LAMPIRAN

**Lampiran 1** : Foto Pesisir Danau Toba



Sumber :

**Lampiran 2** : Foto Pelaksanaan Ritual Adat Batak (Tarian Tor-Tor)



Sumber : [Budaya-OnlineWebblog.blogspot.com](http://Budaya-OnlineWebblog.blogspot.com)

Lampiran 3 : Foto Suasana Kampung Batak 1921



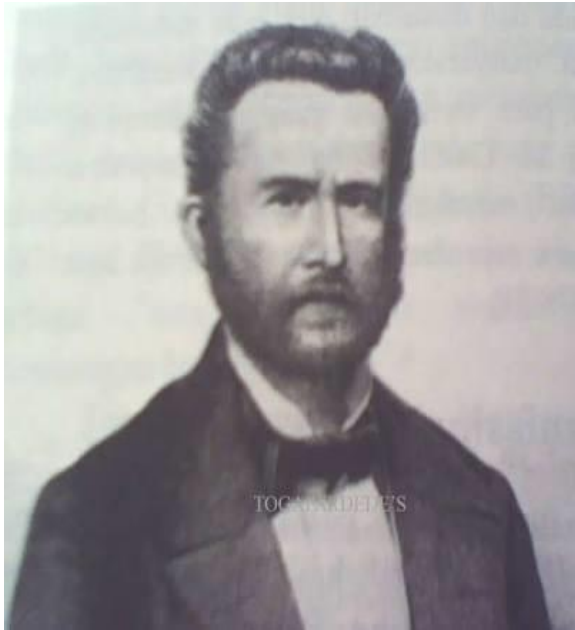
Sumber : Pangutangan.wordpress.com

Lampiran 4 : Foto Dr. Ingwer Ludwig Nommensen ( missionaris di Tanah Batak )



Sumber : HumasTobasa.wordpress.com

Lampiran 5 : foto Hendry Liman ( salah missionaris di Tanah Batak



Sumber :Ttpardede.blogspot.com

Lampiran foto 6 : gambar gereja di desa nainggolan tahun 1920.



Sumber : Wikipedia.com

## RIWAYAT HIDUP



Sardo A.R Munthe lahir di Tanjung beringin, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi, Sumatra utara pada 2 maret 1993 , menamatkan pendidikan dasar di SDN 030340 tanjung beringin tahun 2006, menamatkan sekolah pendidikan pertama di SMP negeri 2 sumbul tahun 2009 dan sekolah menengah atas di SMA Rismaduma Tanjung beringin pada tahun 2012, kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta melalui jalur Penmaba Mandiri pada tahun 2012 dengan mengambil jurusan Pendidikan sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Seperti penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan dalam penulisannya, namun sekira tulisan ini dapat menambah pengetahuan kita dan semoga lebih bermanfaat untuk kemajuan bersama.